

Analisis Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Peningkatan Motivasi Menuntut Ilmu pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Cimahi

Intan Dwi Septiani¹, Erhamwilda², Enoh³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

tanintanseptiani@gmail.com

Abstract. Motivation to study is one of the main elements in the success of the learning process, especially in a madrasah environment based on Islamic values. However, the reality in the field shows that some students experience a significant decline in enthusiasm for learning. In this context, Islamic counseling services have a strategic role in regenerating the spirit of studying through an approach that harmonizes psychological and spiritual aspects. This study aims to analyze Islamic counseling programs that support the improvement of students' learning motivation, understand students' perceptions of these services, and identify the supporting and inhibiting factors for their implementation at MAN Kota Cimahi. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the Islamic counseling services implemented in this madrasah, such as individual counseling, group, classical, and ethics programs, have made a positive contribution to increasing students' learning motivation. The integration of Islamic values in each service is the main force in building students' spiritual awareness that studying is part of worship. Therefore, the holistic and contextual Islamic counseling approach has proven to be effective in reviving the spirit of studying among madrasah students

Keywords: *Islamic Counseling, Motivation, Seeking Knowledge*

Abstrak. Motivasi menuntut ilmu merupakan salah satu elemen utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, khususnya di lingkungan madrasah yang berbasis nilai-nilai Islam. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami penurunan semangat belajar yang cukup signifikan. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan Konseling Islam (BK Islam) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kembali semangat menuntut ilmu melalui pendekatan yang menyelaraskan antara aspek psikologis dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program-program BK Islam yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa, memahami persepsi siswa terhadap layanan tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di MAN Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK Islam yang diterapkan di madrasah ini, seperti konseling individu, kelompok, klasikal, dan program budi pekerti, telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap layanan menjadi kekuatan utama dalam membangun kesadaran spiritual siswa bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, pendekatan BK Islam yang holistik dan kontekstual terbukti efektif dalam membangkitkan kembali semangat menuntut ilmu di kalangan siswa madrasah.

Kata Kunci: *Bimbingan Konseling Islam, Motivasi, Menuntut Ilmu*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga media untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT. Ilmu pengetahuan ditempatkan pada derajat yang sangat tinggi menjadi salah satu kunci untuk meraih kemuliaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat beberapa derajat dibandingkan orang-orang yang tidak berilmu. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan hanya kebutuhan, tetapi juga perintah yang bernilai ibadah.

Rasulullah SAW juga bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menegaskan bahwa kewajiban mencari ilmu berlaku bagi seluruh umat Islam tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, belajar adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup seorang Muslim sepanjang hayat. Kenyataannya, tantangan pendidikan di era modern semakin kompleks. Pesatnya kemajuan teknologi, derasnya arus informasi, dan perubahan gaya hidup sering kali memengaruhi pola pikir dan semangat belajar peserta didik. Salah satu masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak peserta didik mengalami kejenuhan, kurang minat, serta kebingungan dalam menentukan tujuan belajar.

Laporan Asesmen Nasional 2024 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa mayoritas siswa tingkat SMA/MA di Indonesia memiliki motivasi belajar pada kategori sedang hingga rendah. Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak langsung pada capaian akademik, perkembangan karakter, serta kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan motivasi belajar tidak bisa diatasi hanya dengan pendekatan kognitif semata. Dibutuhkan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi psikologis, emosional, dan spiritual. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan strategis untuk menjawab tantangan ini adalah Bimbingan Konseling Islam (Dani, 2023).

BK Islam hadir bukan hanya sebagai solusi kuratif ketika siswa menghadapi masalah, tetapi juga memiliki fungsi preventif dan pengembangan. Melalui BK Islam, siswa didampingi agar memahami bahwa belajar bukan sekadar untuk meraih nilai tinggi, tetapi merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, proses belajar akan dijalani dengan motivasi intrinsik yang lebih kuat, bukan semata paksaan eksternal.

Di lingkungan madrasah, layanan BK Islam memiliki peran ganda: mendampingi siswa menyelesaikan permasalahan belajar dan pribadi, sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islami yang dapat membentuk karakter. Guru BK tidak hanya bertindak sebagai konselor, tetapi juga pembimbing spiritual yang menanamkan pentingnya niat ikhlas, kesabaran, keuletan, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu (Yusuf, 2023).

Berbagai program layanan seperti konseling individu, kelompok, konseling klasikal, hingga program pembiasaan budi pekerti Islami menjadi sarana untuk membangkitkan kembali semangat belajar peserta didik. Siswa yang tadinya merasa belajar hanya beban, diarahkan untuk menemukan makna mendalam dari proses menuntut ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Cimahi menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang aktif mengembangkan layanan BK Islam secara terstruktur. Dukungan manajemen sekolah, budaya sekolah yang religius, serta peran guru BK yang memahami pendekatan spiritual menjadi kekuatan bagi keberlangsungan layanan ini. Dengan penelitian ini dilakukan untuk

menggali secara mendalam bagaimana layanan Bimbingan Konseling Islam di MAN Kota Cimahi dijalankan, bagaimana persepsi siswa terhadap layanan tersebut, serta sejauh mana layanan BK Islam berperan dalam membangkitkan motivasi siswa untuk menuntut ilmu. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi layanan agar dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan layanan bimbingan konseling di madrasah secara lebih optimal di masa mendatang

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada proses pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam (BK Islam) dan dampaknya terhadap motivasi menuntut ilmu siswa, yang tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan melalui pemaknaan dan pengalaman subyektif.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara naturalistik, mendalam, dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan informan di lapangan. Sebagaimana disampaikan oleh Moleong (2014), penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan proses daripada sekadar angka atau statistik.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi ini dipilih karena MAN Kota Cimahi dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif mengintegrasikan layanan BK dengan pendekatan religius, serta memiliki struktur layanan yang cukup lengkap. Selain itu, terdapat dukungan dari pihak sekolah untuk melakukan kolaborasi riset, serta kemudahan dalam mengakses data dan narasumber.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- Data Primer, yaitu data utama yang diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan guru BK Islam, siswa, wali kelas, serta kepala madrasah.
- Data Sekunder, yaitu data pelengkap yang berasal dari dokumentasi program, jadwal layanan BK, hasil refleksi siswa, serta literatur yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan layanan BK Islam yang dilaksanakan di madrasah, baik berupa konseling individu, kelompok, klasikal, maupun program budi pekerti. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif, untuk melihat bagaimana interaksi antara guru BK dan siswa berlangsung, serta bagaimana pesan-pesan keislaman diintegrasikan dalam proses konseling.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap fleksibel untuk menggali informasi yang lebih luas. Wawancara dilakukan terhadap:

- Guru BK Islam
- Kesiswaan
- Beberapa siswa dari kelas X, XI, dan XII
- Wali kelas dan guru PAI yang terlibat dalam pembinaan karakter

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi buku program layanan BK, jadwal kegiatan, catatan evaluasi, dokumentasi foto, serta arsip hasil konseling siswa. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk melihat konsistensi pelaksanaan program dan keterkaitannya dengan temuan di lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, diringkas, dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu program BK Islam, persepsi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat.

b. Penyajian Data

Setelah diringkas, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik agar lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Peneliti menyusun data berdasarkan tema-tema seperti jenis layanan, pendekatan spiritual, respon siswa, dan evaluasi program.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dari data dan dikaitkan dengan teori serta kajian pustaka. Validasi kesimpulan dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada narasumber utama.

5. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah:

- Guru BK Islam sebagai pelaksana utama layanan konseling.
- Siswa MAN Kota Cimahi dari berbagai jenjang kelas sebagai penerima layanan.
- Wali kelas dan guru PAI yang bersinergi dengan layanan BK.
- Kesiswaan, sebagai penanggung jawab dan pengambil kebijakan dalam program pembinaan keislaman siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Layanan BK Islam di MAN Kota Cimahi

Hubungan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, program layanan BK Islam di MAN Kota Cimahi dirancang dengan pendekatan holistik dan religius. Program-program yang dijalankan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga spiritualitas dan pembinaan karakter. Adapun bentuk layanan yang ditemukan meliputi:

- Konseling Individu: Dilaksanakan secara personal antara guru BK dan siswa. Siswa yang mengalami masalah belajar, kurang motivasi, hingga persoalan pribadi diarahkan untuk memahami pentingnya ilmu dalam Islam. Guru BK mengajak siswa untuk merefleksikan tujuan menuntut ilmu, serta memperbaiki niat agar proses belajar menjadi ibadah yang bernilai.
- Konseling Kelompok: Diterapkan dalam bentuk diskusi spiritual dan pembinaan karakter Islami, dengan topik seperti “Adab Menuntut Ilmu”, “Menjaga Semangat Belajar”, atau “Motivasi Hidup Islami”. Siswa merasa lebih terbuka dan mendapat dukungan sosial dari teman-temannya. Ini sejalan dengan prinsip *ta’awun* (saling tolong-menolong) dalam Islam.
- Layanan Klasikal: Guru BK memberikan materi secara massal kepada seluruh kelas. Dalam layanan ini, guru menyisipkan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu dan pentingnya semangat belajar. Layanan klasikal biasanya dilaksanakan setiap bulan atau ketika mendekati ujian akhir.
- Program Budi Pekerti dan Pembiasaan: Merupakan kegiatan penguatan akhlak Islami seperti pembiasaan salam, shalat dhuha bersama, mentoring, pesantren kilat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Program ini menjadi sarana internalisasi nilai, sekaligus wadah refleksi spiritual.

Semua program ini dirancang untuk mendukung peningkatan motivasi menuntut ilmu siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan pendekatan BK Islam yang tidak hanya menargetkan perubahan perilaku, tetapi juga transformasi spiritual.

Persepsi Siswa terhadap Layanan Bimbingan Konseling Islam

Hasil wawancara dengan sejumlah siswa dari berbagai jenjang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki persepsi yang positif terhadap layanan BK Islam. Beberapa temuan penting dari persepsi siswa antara lain:

- Keterbukaan: Siswa merasa lebih nyaman berbicara dengan guru BK yang memahami nilai-nilai keislaman, karena pendekatannya tidak menghakimi, melainkan menenangkan

- dan memberikan nasihat secara Islami.
- b. Relevansi: Siswa merasa topik-topik konseling sangat relevan dengan kehidupan mereka, terutama dalam menghadapi kebingungan, kemalasan, dan krisis identitas selama masa remaja.
 - c. Spiritualitas: Mereka mengaku lebih semangat belajar setelah mengikuti layanan karena diingatkan bahwa menuntut ilmu adalah bentuk ibadah. Beberapa siswa bahkan mengaku mulai rutin shalat tahajud atau membaca Al-Qur'an sebagai bentuk motivasi belajar.
 - d. Motivasi Positif: Layanan BK Islam mampu membangkitkan kesadaran siswa bahwa belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan dan bentuk jihad fi sabilillah.

Namun demikian, terdapat sebagian kecil siswa yang masih merasa layanan BK identik dengan hukuman atau hanya ditujukan kepada siswa bermasalah. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi yang lebih masif untuk menghilangkan stigma negatif terhadap BK.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Layanan BK Islam

A. Faktor Pendukung:

- a. Komitmen Guru BK Islam: Guru BK yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat mampu menjadi teladan sekaligus pendamping spiritual bagi siswa. Hal ini memperkuat pengaruh konseling terhadap motivasi belajar.
- b. Dukungan Kepala Sekolah: Kepala madrasah memberikan ruang yang luas bagi pelaksanaan program BK Islam, termasuk mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal dan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan.
- c. Budaya Sekolah yang Religius: Lingkungan madrasah yang kondusif secara spiritual membantu internalisasi nilai-nilai konseling Islam secara lebih efektif.
- d. Kolaborasi dengan Guru PAI dan Wali Kelas: Sinergi antar guru dalam mendukung program BK Islam memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pembinaan siswa.

B. Faktor Penghambat:

- a. Waktu Layanan yang Terbatas: Jumlah guru BK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa membuat pelaksanaan konseling individu dan kelompok menjadi kurang maksimal.
- b. Stigma terhadap BK: Sebagian siswa dan orang tua masih memandang BK sebagai tempat 'hukuman' atau 'pengadilan', bukan sebagai pendampingan.
- c. Kurangnya Media Pembelajaran Islami: Guru BK Islam masih terkendala dalam sumber dan perangkat ajar khusus berbasis Islam yang terstruktur, seperti modul, buku, atau panduan konseling Islami.
- d. Ketergantungan pada Program Formal: Belum semua siswa memiliki kesadaran untuk memanfaatkan layanan BK secara aktif di luar jadwal wajib.

Layanan Bimbingan Konseling Islam (BK Islam) di MAN Kota Cimahi memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembali semangat belajar siswa melalui pendekatan yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik konseling menjadikan layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah personal siswa, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan motivasi intrinsik. Temuan ini mendukung teori Hierarki Kebutuhan Maslow, khususnya pada tingkat kebutuhan aktualisasi diri, di mana siswa didorong untuk menyadari potensi dirinya secara utuh sebagai hamba Allah yang berkewajiban menuntut ilmu. Melalui layanan BK Islam, siswa diarahkan agar belajar tidak sekadar untuk mendapatkan nilai akademik, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan teori Self-Determination Theory (SDT) yang menyatakan bahwa motivasi akan tumbuh secara optimal ketika kebutuhan dasar manusia — kompetensi, otonomi, dan relasi terpenuhi. Dalam konteks BK Islam, ketiga aspek tersebut diakomodasi melalui program konseling individu, kelompok, klasikal, dan pembiasaan budi pekerti.

Dalam praktik di lapangan, guru BK Islam di MAN Kota Cimahi berupaya menjalin relasi hangat dengan siswa, menciptakan suasana nyaman, dan menanamkan nilai-nilai keislaman melalui dialog, nasihat, dan teladan nyata. Siswa merasa lebih dihargai dan didengar, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi. Mereka tidak hanya diberi solusi praktis, tetapi juga diajak merenungkan makna spiritual dari setiap tantangan yang dihadapi. Hal ini menjadi kekuatan utama layanan BK Islam yang membedakannya dari pendekatan konseling

konvensional. Program-program seperti konseling individu membantu siswa yang memiliki masalah spesifik, misalnya motivasi belajar yang menurun, kebingungan menentukan tujuan hidup, atau tekanan akademik. Sedangkan konseling kelompok memberikan ruang diskusi dan saling dukung antarsiswa, menumbuhkan solidaritas, serta menanamkan nilai kebersamaan (ta'awun). Adapun layanan klasikal berperan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara massal, misalnya melalui materi adab menuntut ilmu, pentingnya niat ikhlas, serta motivasi spiritual agar belajar menjadi amal ibadah. Selain itu, program budi pekerti seperti pembiasaan salam, shalat dhuha bersama, mentoring agama, dan pesantren kilat juga mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang religius. Lingkungan ini memengaruhi perilaku belajar siswa secara tidak langsung dengan menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa siswa umumnya memiliki persepsi positif terhadap BK Islam karena pendekatannya lebih menenangkan dan membimbing, bukan sekadar memberikan perintah atau hukuman. Meski demikian, sebagian kecil siswa masih beranggapan bahwa BK hanya untuk siswa bermasalah. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengelola layanan untuk meningkatkan sosialisasi dan pemahaman bahwa BK Islam bersifat inklusif, terbuka bagi semua siswa, dan bukan ruang 'pengadilan'.

Faktor pendukung pelaksanaan layanan BK Islam di MAN Kota Cimahi teridentifikasi cukup kuat, mulai dari komitmen guru BK yang berakhlak Islami, dukungan penuh kepala madrasah, sinergi dengan guru PAI dan wali kelas, serta budaya madrasah yang religius. Namun di sisi lain, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan jumlah siswa, stigma negatif tentang konseling, dan minimnya media pembelajaran Islami yang terstruktur. Oleh karena itu, ke depan diperlukan strategi penguatan layanan, seperti penambahan tenaga konselor, penyusunan modul konseling Islami, peningkatan pelatihan guru BK, serta inovasi metode agar layanan semakin menarik dan mudah diakses siswa. Kesadaran siswa juga perlu dibangun melalui edukasi berkelanjutan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban agama yang mendatangkan kemuliaan hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan BK Islam tidak hanya berfungsi mengatasi masalah, tetapi juga berperan strategis sebagai sarana membangkitkan motivasi belajar yang berbasis keimanan. Praktik ini layak menjadi model penguatan motivasi belajar di madrasah lain, terutama di tengah tantangan motivasi belajar yang menurun di era modernbelajar

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini:

1. Layanan Bimbingan Konseling Islam (BK Islam) di MAN Kota Cimahi dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur, menyeluruh, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Bentuk layanan mencakup konseling individu untuk menyelesaikan masalah personal siswa, konseling kelompok untuk membangun dukungan sosial, konseling klasikal untuk memberikan penguatan nilai-nilai Islami secara massal, serta program pembiasaan budi pekerti untuk mendukung pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah.
2. BK Islam terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menuntut ilmu, karena melalui pendekatan spiritual, siswa diajak memahami bahwa belajar bukan hanya untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga sebagai wujud pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran ini menjadi motor penggerak yang mendorong siswa untuk belajar dengan niat yang lebih ikhlas, semangat yang lebih tinggi, dan tujuan yang lebih mulia.
3. Sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap layanan BK Islam. Mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara terbuka dengan guru BK yang memiliki pendekatan Islami, merasa lebih diperhatikan, serta termotivasi kembali untuk belajar dengan orientasi spiritual. Beberapa siswa mengakui mengalami perubahan perilaku, seperti lebih rajin shalat, membaca Al-Qur'an, dan memiliki niat belajar yang lebih kuat karena merasa diingatkan tentang tujuan hidup sebagai hamba Allah.
4. Keberhasilan layanan BK Islam tidak lepas dari dukungan berbagai faktor, antara lain komitmen guru BK Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang konseling dan ajaran agama, dukungan kepala sekolah yang menyediakan ruang dan kebijakan untuk pelaksanaan program, budaya sekolah yang religius sehingga mendukung atmosfer spiritual siswa, serta

kolaborasi aktif antara guru BK, guru PAI, wali kelas, dan kesiswaan dalam mendampingi siswa secara menyeluruh.

5. Meskipun demikian, pelaksanaan layanan BK Islam masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu karena rasio guru BK dengan jumlah siswa yang tidak seimbang, persepsi sebagian siswa dan orang tua yang masih memandang BK sebagai sarana ‘hukuman’ bagi siswa bermasalah, keterbatasan media pembelajaran Islami yang mendukung kegiatan konseling, serta masih rendahnya kesadaran siswa untuk memanfaatkan layanan BK secara sukarela di luar jadwal wajib.
6. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan BK Islam selaras dengan teori-teori motivasi modern, seperti Hierarki Kebutuhan Maslow dan Self-Determination Theory, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan pengakuan diri. Dengan integrasi nilai-nilai Islam, BK Islam mampu menjangkau dimensi hati siswa dan membantu mereka menemukan motivasi intrinsik untuk belajar.
7. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa BK Islam merupakan strategi pembinaan yang relevan dan efektif untuk mendukung proses belajar mengajar di madrasah, khususnya dalam menghadapi tantangan rendahnya motivasi belajar di kalangan remaja. Ke depan, optimalisasi program dapat dilakukan melalui pengembangan modul dan media pembelajaran Islami yang lebih sistematis, peningkatan kompetensi guru BK melalui pelatihan berkelanjutan, sosialisasi yang lebih intens kepada siswa dan orang tua untuk menghilangkan stigma negatif, serta penguatan sinergi antar guru dan pihak sekolah agar layanan ini dapat diakses lebih luas dan maksimal

Ucapan Terimakasih

1. Prof. Ir. A. Harits Nu'man, M.T., Ph.D., IPU. Selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
4. Dr. Erhamwilda, Dra., M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung sekaligus dosen pembimbing I penulis yang selalu berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, dan motivasi kepada penulis.
5. Enoch, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, dan motivasi kepada penulis.
6. Orang yang selalu penulis minta do'anya cintaku, sayangku, duniaku bunda Heni Een Sukaesih S.Sos., M.AP. yang memiliki kesabaran seluas samudra yang tak pernah surut meski badai datang bertubi-tubi, yang memberikan cinta dan semangat dengan cara yang berbeda dari yang lain. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada bunda atas segala do'a yang tidak pernah putus bagi penulis. Selamat telah menjadi bunda yang hebat dan berhasil dalam mendidik penulis.
7. Adik lelaki penulis, Alfhaz Meisa Prasetya, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun *non-akademik*, serta menjadi panutannya dimasa yang akan datang kelak. Terimakasih sudah menemani dalam proses mengerjakan skripsi ini, untuk do'a yang diberikan, dan untuk segalanya

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2017). Pendidikan Spiritual dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 1–10.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami KONSELING EDUKASI. *Journal of Guidance and Counseling*.
- Cahyono, D. (2022). *Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi dalam Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.

- Cobia, D. C. (2007). *Developing an Effective and Accountable School Counseling Program*. New Jersey: Prentice Hall: Second Edition.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th ed.)*. Belmont: Brooks/Cole.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (9th ed.)*. Belmont: Brooks/Cole.
- Dani. (2023). Pendekatan Spiritual dalam Layanan BK Individual di Madrasah Aliyah.
- Dani, I. R. (2023). Analisa Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Serba Jadi. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*.
- Sari, R. R. (2021). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Prayitno, E. (2004). *Layanan Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory*. New York: Guilford Press.
- Wahyudin, A. (2020). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 22–34.
- Wardanah, J. F. (2023). Filsafat Ilmu Dalam Pnadangan Islam. *Jurnal Ilmiah Universitas Majalengka*.
- Yulianti, N. (2020). Pentingnya Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–58.
- Yusuf, R. &. (2023). Penguatan Motivasi Belajar melalui Layanan Bimbingan Konseling Islami di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, 9(1), 35–48.